BAB III

SEJARAH DAN AKAR GERAKAN FUNDAMENTALISME ISLAM

A. Definisi Fundamentalisme

Dalam pengertian lebih sempit dari fundamentalisme 'literer'; istilah itu sebenarnya digunakan pertamakali untuk menyebut umat Kristen Penginjil Amerika, yang pada abad ke sembilan belas secara serius mengusahakan pemahaman harfiah dan menerapkan Bibel secara murni dan yang menolak teori evolusi temuan Darwin yang populer.[1] Kaum fundamentalis literal dianggap naif, bahkan bodoh karena literalisme mereka yang dicap primitif. Padahal pendekatan mereka justru berkaitan dengan filosofi (bahasa) analitis modern terhadap metafisika.[2]

Walaupun pada awalnya istilah ini digunakan untuk kelompok tertentu yang meyakini bahwa dunia ini akan segera berakhir (kiamat), akan tetapi seiring berjalannya waktu istilah ini juga diberikan pada kelompok yang mempunyai kepercayaan yang lebih universal. Tepatnya, istilah fundamentalisme merupakan istilah yang diberikan sendiri kepada para agamawan Protestan yang konservatif. Istilah ini diperkenalkan dan dipublikasikan melalui pamflet yang berjudul "The

[1] Murad W. Hofmann, *Menengok Kembali Islam Kita,* terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 117.
[2] Ibid,. 118.

Fundamentals of the Faith" yang diterbitkan oleh Amerika Serikat pada tahun 1920-an. Dalam pamflet tersebut kaum Protestan konservatif menjelaskan kembali bahwa kepercayaannya masih berlaku dan sesuai dengan kondisi sosial apapun. Keyakinan tersebut mereka konsep dalam ambisi untuk melawan zaman liberal yang progresif. Inilah yang kemudian oleh para pembaca pamflet tersebut kaum Protestanis dianggap kaum fundamentalisme, yakni kelompok Protestan yang anti modernitas.[3]

Fundamentalisme, dalam kamus *Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi* merupakan pandangan yang muncul pada 1909 dan dipakai secara umum untuk menunjuk corak tertentu dari protestanisme konservatif. Tujuan fundamentalisme adalah untuk memelihara dasar-dasar kepercayaan dan untuk memerangi usaha untuk menafsirkan kembali Bibel dan teologi dalam kerangka pengetahuan modern. Agama Kristen dianggap sebagai agama yang sudah memadai yang dikemukakan oleh Bapak-bapak Gereja.[4]

Menurut Karen Armstorng istilah fundamentalisme adalah istilah yang sesat. Di Islam sendiri istilah tersebut adalah *Ushuliyah*, kata yang merujuk pada penelitian atas sumber-sumber berbagai aturan dan prinsip hukum Islam.[5] Barang kali Armstrong akan menyetujui ungkapan Harun Nation tentang penggunaan istilah fundamentalisme. Menurut Harun Nasution, fundamentalisme istilah yang tidak dipakai dalam umat Islam, dengan demikian berarti istilah yang cocok

[3]Steve Bruce, *Fundamentalisme*, terj. Herbhayu Noerlambang, (Jakarta: Erlangga, 2000), 15.
[4]Ali Modhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi,* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), 81.
[5]Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan* (Bandung: Mizan, 2013) 17.

adalah modernisme atau pembaruan (*tajdid*). Tapi kalau yang dimaksud dengan fundamentalisme bukanlah paham kembali ke ajaran-ajaran dasar, tetapi paham dan gerakan mempertahankan ajaran-ajaran lama dan menentang pembaruan, seperti dalam gerakan Protestan Amerika yang muncul pada abad ke 19 lalu, maka istilah demikian tidak sesuai dengan paham dan gerakan sejenisna yang terdapat dalam Islam.[6]

Dalam masalah penggunaan istilah, fundamentalisme seringkali dianggap mengacu pada pemahaman yang literalis atau tekstualis dan ingin kembali pada sejarah masa lalu. Menurut John L. Esposito, kita seringkali terkecoh dengan persepsi fundamentalisme yang terkontaminasi oleh Protestanisme Amerika. Esposito menganggap bahwa bagi banyak orang Kristen, "fundamentalis" adalah pelecehan yang digunakan secara sembarangan terhadap agamawan-agamawan Injil literalis.[7] Sebab mereka tidak terjun langsung ke lapangan untuk meneliti fakta yang sebenarnya. Terlalu awam jika mereka hanya memandang dengan sebelah mata.

Istilah fundamentalisme Islam menurut Yusuf Qardhawi sebenarnya disodorkan oleh media Barat—di luar kehendak kita—supaya diadopsi oleh kalangan umat manusia melalui media massa.[8] Ada istilah yang mengatakan jika kebohongan diucapkan berkali-kali, maka pada akhirnya akan dipercaya. Dengan demikian Yusuf Qardhawi mengatakan dengan tegas mengenai istilah

---

[6]Harun Nasution, *Islam Rasional,* (Bandung: Mizan, 2000), 123.
[7]John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas?*Terj.Alwiyah Abdurrahman dan MISSI (Bandung: Mizan, 1996), 17.
[8]Yusuf Qardhawi, *Masa Depan Fundamentalisme Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), 15.

fundamentalisme ini; "kalaupun berpegang kepada Islam secara benar, baik dalam sisi aqidah, syariat, minhaj kehidupan, dakwah kepadanya, dianggap sebagai "fundamentalisme", maka biarlah orang-orang yang merasa keberatan mau memberi kesaksian bahwa memang kita para "fundamentalis".[9]

Bassam Tibi mempunyai anggapan lain tentang fundamentalisme. Menurutnya fundamentalisme adalah istilah yang paling tepat untuk menyebutkan pandangan-pandangan dunia yang dipolitisasi dari peradaban-peradaban yang bersaing.[10] Namun banyaknya massa yang dimiliki Islam baginya bukanlah menjadi alasan mengapa fundamentalisme sebagai ideologi politik. Alasannya bahwa fundamentalisme Islam lebih merupakan ideologi politik daripada fenomena yang murni agama didukung oleh adanya fakta tidak adanya perdebatan teologis secara husus dalam fundamentalisme sendiri.[11] Mereka tidak berdebat mengenai klub-klub intelektual juga tidak menyibukkan diri dalam polemik kontorversi-kontrovesi teologis. Mereka adalah para aktivis ideologis dan politis.

Akan tetapi Islam yang bergerak tidak hanya ada yang menganggap Islam fundamentalis tapi ada juga yang mengasumsikan bahwa Islam yang seperti ini bisa diklasifikasikan sebagai gerakan "Islamisme". Sebagaimana menurut Oliver Roy, ia menyebutkan bahwa aktivisme politik keagamaan cocok dengan istilah "islamisme" untuk menyebut gerakan kontemporer yang memandang Islam mengandung ajaran ideologi politik. Soalnya islamisasi masyarakat—dalam sejarah Islam—mesti dilakukan melalui kekuasaan negara. Menaklukkan negara

[9]Qardhawi, *Masa Depan Fundamentalisme*,. 21.
[10]Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2000), 29.
[11]Ibid., 31.

dulu baru kemudian melakukan islamisasi. Menurutnya, pendekatan yang ditempuh begitu non-koperatif dengan penguasa dan menolak sistem politik demokrasi.[12]

Mark Juergensmeyer juga tidak sepakat jika istilah fundamentalisme, dalam artian masih ragu. Ia memiliki tiga alasan atas keraguannya. *Pertama*, istilah itu bersifat merendahkan karena mengandung tuduhan ketimbang penjelasan. *Kedua,* fundamentalisme adalah kategori yang tidak tepat untuk membuat perbandingan lintas kultural. *Ketiga*, untuk menggunakan fundamentalisme tidak dibawa ke makna yang politis. Mereka lebih dimotivasi oleh keyakinan-keyakinan religius daripada politis.[13]

Walaupun semua demikian tentang istilah fundamentalisme, dengan segala kekurangannya "fundamentalisme" adalah satu-satunya istilah yang kita punyai untuk menggambarkan kelompok religius yang suka bertempur ini, dan sulit untuk muncul dengan pengganti yang lebih memuaskan.[14]

B. Sejarah Kemunculan Fundamentalisme Islam

Menurut John L. Esposito, sejak akhir tahun 70-an dan sepanjang dasawarsa tahun 80-an, gambaran dunia Islam yang muncul di Barat adalah Islam merupakan kaum militan yang mengganggu stabilitas Negara, meruntuhkan pemerintahan, dan memaksakan versi mereka sendiri tentang Negara Islam. Pada

---

[12]M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga 2005), 17.
[13]Mark Juergensmeyer, *Menentang Negara Sekuler*, terj. Noorhaidi (Bandung: Mizan, 1998), 16-18.
[14]Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat,* terj. Funky Kusnaendy(Jogjakarta: Jendela, 2002), 228.

akhirnya, adalah munculnya persamaan yang terlalu menggampangkan pesoalan bahwa Islam identik dengan fundamentalisme, terorisme dan ekstrimisme.[15]

Ada sebuah catatan bahwa sebuah gerakan fudamentalis tidak muncul dengan cepat. Reaksi mereka baru tampak agresif menyentak bagi kebangkitan modernitas Barat, ketika proses modernisasi sudah maju. Awal-awal memang langkah-langkah mereka yang moderat tidak memberi efek dan manfaat yang pasti, beberapa orang beralih ke metode yang lebih ekstrem dan sebuah gerakan fundamentalispun lahir.[16] Diibaratkan proses modernisasi dari abad pertengahan, modernisasi dimulai dengan sebuah tindakan pembersihan etnis.[17] Harus ada yang menjadi korban untuk proses modernisasi ini. Oleh karena itu, Seorang pemimpin harus bersiap dengan paksaan kondisi untuk berjalan di lautan merah.

Ada isu lain oleh kalangan ilmuwan tentang fundamentalisme. Asumsinya merupakan bentuk fundamentalisme yang direpresentasikan pada kebangkitan Islam. Yakni bangkitnya Islam dalam rupa rombongan organisasi-organisasi yang sadar akan kelemahannya. Menurut Hassan Hanafi rombongan liar kebangkitan Islam modern dimotori oleh gerakan Muhammad bin Abdul Wahhab yang mempunyai gerakan berkarakter fundamentalisme. Ia berjuang memurnikan ajaran tauhid dari segala kotoran yang syirik. Api kebangkitan kemudian *dihandle* oleh Jamaluddin al-Afghani yang menghadapi ancaman dari luar, imperialisme, keterbelakangan umat, dan kelaliman pengusan. Disusul kemudian oleh

---

[15]John L. Esposito, *Bahaya Hijau; Kesalahpahaman Barat Terhadap Islam*, terj. Sunarto (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1997), 8.
[16]Armstrong, *Islam Sejarah Singkat,* 224.
[17]Armstrong, *Berperang Demi Tuhan,* 191.

Abdurrahan al-Kawakibi yang menyerukan umat Islam untuk mendirikan negara Arab Islam sebagai upaya revitalisasi kekhilafahan dan umat Islam itu sendiri. Dan masih banyak aksi lainnya yang mengandung unsur kebangkitan Islam. Gerakan-gerakan ini sama-sama mempunyai komitmen yang sama, meletakkan dasar-dasar metodologis dalam rangka melanjutkan putaran kedua peradaban Islam yang masih mandeg selama lima abad.[18]

Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha adalah pembaru di Mesir. Para pembaru tersebut hanya menyampaikan gagasan pemikiran mereka belaka tanpa banyak beraksi. Betapa tidak, tentu mereka menyadari bahwa untuk beraksi tentu membutuhkan massa yang banyak dan barangkali mereka tidak mampu mempengaruhi masyarakat di sekitar mereka, hanya sebagian kecil saja yang percaya terhadap gagasan para penggagas pembaruan tersebut. Gagasan mereka terlihat moderat saja dan tidak terihat terlalu fanatik pada Barat.

Pembaru berikutnya adalah Hasan Al-Banna. Hasan Al-Banna mampu mengumpulkan massa untuk melakukan budaya tanding terhadap pemerintahan yang pro Barat dan tidak menghiraukan kepercayaan Islam. Dengan gagasan Banna yang kreatif dan inovatif ia mampu mengumpulkan massa dalam wadah al-Ikhwanul al-Muslimun. Program-program gerakan Ikhwan ini, bagi Banna adalah untuk menutupi kelalaian pemerintahan pada masanya, bukan untuk menyerang atau mengkudeta pemerintahan. Menurutnya ketika rakyat telah menyerap pesan

[18]Hassan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam,* terj. Kamran As'ad Irsyad dan Mufliha Wijayati (Jogjakarta: Islamika, 2003), 122.

Islam dan membiarkannya mengubah mereka, maka Mesir menjadi negara yang islami tanpa pengambilalihan dengan kekerasan.[19] Sayangnya pemerintah, menganggap organisasi ini sebagai gerakan tandingan bagi pemerintah. Oleh karena itu Banna dibunuh dan meninggal 1949. Pada saat itu sudah ada 2000 cabang al-Ikhwan al-Muslimun di seluruh Mesir dan setiap cabang beranggotakan 300.00 hingga 600.000 orang. Perang dunia kedua al-Ikhwan al-Muslimun menjadi kontestan paling kuat dalam arena politik Mesir.[20] Tokoh ini adalah tokoh transisi lahirnya tokoh fundamentalisme pada zaman modern yaitu Sayyid Quthb[21] (1906-1966) di Mesir yang dipengaruhi pemikiran Abul A'ala Al-Mawdudi. Dari sekian banyak kegagalan gerakan pembaruan Islam, Quthb menggiring gerakan ideologi berikutnya lebih agresif, bahkan lebih dari yang mempengaruhinya, Mawdudi. Kegagalan yang bertubi-tibu kini menjadi semangat agresif pergerakan.

Berikutnya, Arsmtrong berpendapat bahwa kebijakan luar negeri Barat juga telah mempercepat bangkitnya fundamentalisme di Timur Tengah. Kudeta yang didukung CIA dan Intelijen Inggris di Iran (1953) untuk menggulingkan penguasa nasionalis sekuler Muhammad Mosadeq (1881-1967) dan mengembalikan Syah Muhammad Reza Pahlevi yang telah diasingkan ke tampuk kekuasaan menyisakan perasaan pahit bagi warga Iran, penghianatan, penghinaan, dan ketidakberdayaan. Kegagalan komunitas internasional untuk meringankan penderitaan rakyat Palestina telah membuat sebagian telah putus harapan terhadap

[19]Armstrong, *Berperang Demi,* 343.
[20]Ibid., 343.
[21]Karen Armstrong meyebutnya sebagai tokoh pendiri fundamentalisme Sunni pertama. Lihat. Armstrong, *Berperang Demi Tuhan,* 368.

Setiap perkembangan yang muncul seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai "ancaman" terhadap Islam. Tentu saja ini menimbulkan problem-peroblem. *Pertama*, munculnya klaim kebenaran. Gerakan fundamentalisme berkecenderungan untuk menentukan ukuran kebenaran. *Kedua*, munculnya monopoli tafsir. Kecenderungan ini merupakan konsekuensi logis dari klaim kebenaran yang menyebabkan lahirnya sakralisasi terhadap tafsir keagamaan. *Ketiga*, munculnya kekerasan dengan mengatasnamakan agama.[30]

Islam fundamentalis, dalam gerakannya dianggap sama dengan Islam liberalisme. Kesamaannya adalah sama-sama berakar dari gerakan revivalis (*salafi*) yang lahir sebelum periode modern (abad ke-18), seperti Wahabi di Arab Saudi, al-Sanusiyah di Afrika Utara, al-Mahdi di Sudan, al-Dihlawi di India, Ikhwanu al-Muslimin di Mesir dan Paderi di Indonesia. Dalam pergerakannya, gerakan revivalis mempunyai dua faksi. Faksi revivalis politik dan faksi revivalis non politik. Revivalis politik cenderung bersikap lebih keras dan radikal seperti halnya gerakan Wahabi. Faksi revivalis non politik cenderung bersifat moderat dan lebih lunak seperti halnya gerakan yang diwakili al-Dihlawi dan Hassan al-Banna. Namun kedua faksi ini masih setia dengan dasar-dasar revivalisme: mempertahankan kemurnian aqidah, kesesuaian cara ibadah, serta moralitas sosial Islam.[31] Hal ini bertanda bahwa Islam liberalisme sebenarnya bagian dari karakteristik fundamentalisme yang diisukan. Namun kenyataannya sekarang

[30]Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 20-21.
[31]Moh. Nurhakim, *Islam Responsif; Agama di Tengah Pergulatan Politik* (Malang: UMM press, 2005), 92.

yang terlihat lebih bergerak dalam bidang politik adalah Islam fundamentalis. Sementara Islam liberalis bergerak dalam penafiran teologis yang bertolak belakang dengan Islam yang rigid dan tekstualis.

Ada beberapa ayat yang mungkin diandalkan kaum fundamentalis untuk memupuk annggotanya menjadi militan dalam peregerakannya. Pertama, ada di surat al-Baqarah pada ayat ke 208. Bunyinya adalah "*wahai orang-orang yang beriman masuklah ke dalam agama (Islam) secara keseluruhan...*(Q.S. al-Baqarah:208)". Namun mufassir ada yang memberi penjelasan yang berbeda. Bahwasanya Islam di situ bermakna kedamaian atau ketaatan. Bagi al-Qurthubi, tidak ada makna lain dari kata *Islam* itu sendiri. Karena yang bermakna kedamaian sudah direpresentasikan pada surat al-Anfal ayat 61. Ayat itu bermakna "*jika mereka condong pada perdamaian, maka hendaklah kamu juga condong padanya* (Q.S. al-Anfal:61)". Ayat ini menunjukan bahwa kaum muslimin tidak boleh mengambil kemauan untuk perdamaian. Baru kemudian jika orang lain mengajak damai, maka muslim boleh berdamai. Hal ini adalah suatu karakter yang keluar dengan latar belakang permusuhan, peperangan, dan jauh dari pengertian Islam sebagai agama perdamaian.[32] Dengan demikian, landasan kaum fundamentalis juga ada dalam al-Qur'an. Akan tetapi menurut Machasin, kaum fundamentalis tidak menanafsirkannya secara keseluruhan. Sebab, di dalam al-Qur'an juga banyak ayat yang menganjurkna untuk saling memberi maaf dan mengedepankan jalan damai. Seringkali juga mereka tidak memahami *asbabul*

[32] Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 299.

wurud (sebab turun) ayatnya. Artinya, mereka melupakan konteks sejarah turunnya ayat yang mereka tafsiri.

Sementara itu, bentuk kelompok sosialkeagamaan Islam yang diberi *laqob* "fundamentalis" secara khusus, di antaranya adalah Ikhwanul Musimin di Mesir, Jami'at al-Islami di Pakistan, serta organisasi lainnya yang hampir seideologi dengan mereka, seperti *Front Islamique du Salut* (FIS Aljazair), front Nasional Islam di Sudan, HAMAS, dan Gerakan Jihad Islam di Palestina, Milisi Hisbullah di Libanon, an-Nahdhah di Tunisia, dan Partai Islam se-Malaysia atau PAS di Kelantan, Malaysia.[33] Di samping itu ada gerakan Wahabi di Arab Saudi, gerakan "revolusi Islam"nya Ayatullah Kahomeini di Iran, di samping gerakan sempalan kecil-kecilan, seperti gerakan pemberontakan Utaibah-Juhaiman di Saudi Arabia, DI (Darul Islam) atau TII (Tentara Islam Indonesia) di Indonesia, dan lain-lain semuanya adalah fundamentalisme. Karena begitu kaburnya cakupan makna fundamentalisme itu, maka setiap ada tindakan atau gerakan yang dipandang ekstreim diberi cap fundamentalis.[34]

Semua gerakan fundamentalisme Islam mencitrakan diri sebagai satu-satunya alternatif pengganti ideologi-ideologi modernisasi sekuler. Hal ini ditekankan oleh aturan sejarah dan berdasarkan legitimasi yang tidak dapat diganggu gugat. Kebangkrutan total dari rezim-rezim politik yang beraliran ideologi sekuler tidak dapat bertoleransi dengan segala macam bentuk ekspansi fundamentalisme Islam, dalam doktri maupun kegiatan organisasinya. Semakin

[33]Asep Syamsul M. Romli, *Isu-Isu Dunia Islam,* (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 94.
[34] Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), 75.

bentuk sekuler tersebut runtuh, Islam fundamentalis semakin menampakkan diri. Semakin ideologi sekuler tersingkir, fundamentalisme Islam semakin menyebar. Semua ideologi sekuler menindas rakyat, perbedaannya hanya pada tingkat kadar penindasannya. Fundamentalisme tampil sebagai ideologi pembebasan dari penindasan-penindasan dari luar baik secara hukum maupun institusi, atau pembebasan dari penindasan berupa ketakutan dan ketidakberdayaan dari dalam. Semua ideologi sekuler tanpa terkecuali, baik kanan maupun kiri, sosialis maupun kapitalis, bisa dipastikan bersekongkol dengan Barat, di dalam perdagangan, peredaran minyak, investasi kekayaan, perbankan, kerjasama teknikal, itelengensia, media massa dan lain-lain.[35]

Selanjutnya dalam gerakan penolakan fundamentalis terhadap sekulerisme, Qardhawi mengklarifikasi tentang fundamamentalisme secara teologis. Bahwasanya kita harus tahu bahwa fundamentalisme tidak hanya satu saja, tetapi ada banyak kelompok. Ia membaginya menjadi empat kelompok fundamentalis. *Pertama* kelompok *takfir* (yang mudah mengafirkan). Mereka mempersepsikan pemikiran untuk mengafirkan masyarakat atau manusia secara keseluruhan, kecuali orang yang percaya kepada mereka dan bergabung dengan jama'ah mereka. *Kedua*, kelompok garis keras, merupakan penggunaan kekerasan dan senjata untuk menghadapi kebatilan yang mereka yakini dan merubah kemungkaran. Ada dua alasan mengapa mereka menggunakan kekerasan, yaitu kewajiban jihad menghadapi siapapun yang menghalangi pelaksanaan fardhu Islam dan keharusan mengubah kemungkaran dengan kekuatan. *Ketiga*, kelompok

[35]Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, & Islam Kontemporer*, terj. Ahmad Najib, (Yogyakarta: Jendela, 2001), 13-14.

literal dan jumud, mereka mengingkari pembaharuan dalam agama, ijtihad dalam fiqih. Kata-kata yang biasa keluar dari mereka adalah haram dan bid'ah. *Keempat*, kelompok jalan tengah, yaitu kelompok yang paling luas pijakannya, paling banyak pengikutnya, dan paling lama umurnya. Kelompok terakhir ini lah yang bagi Qardhawi sangat dibanggakan, karena bisa menggambarkan Islam yang sebenarnya, dari ilmu maupun amal yang didasarkan pada tiga unsur penting: membuat yang lebih mudah, tajdid, dan jalan pertengahan.[36]

Jika kita mengklasifikasikan kelas sosial dalam fundamentalisme kita bisa melihat penjelasan Hassan Hanafi yang dijelaskan oleh Nurhakim. Dilihat dari sisi pelapisannya, menurut Hasan Hanafi, bahwasanya gerakan-gerakan fundamentalisme Islam terbentuk dari tiga lapisan yang saling bersinergi. *Pertama*, lapisan aksi-aksi konkrit yang biasa dilakukan oleh para aktivis organisasi sosial yang terjuan ke masayarakat. Selain kelas ini bermasin di lapangan, tapi lapisan ini biasanya ditopang oleh para ilmuawan-ilmuwan sosial. *Kedua*, lapisan teori dan pemikiran yang terdiri dari otak pemikir atau gerakan. Ini menjadi kelas menengah dalam pergerakan fundamentalisme. Kelas menengah ini menjadi mediasi antara pihak lapangan dengan pihak elit fundamentalisme. Biasanya lapisan kedua ini bertugas sebagai pemasok ide-ide konsep-konsep yang mejadi ruh penggerak. *Ketiga*, lapisan faktor-faktor pendorong gerakan baik yang bersifat psikis maupun historis. Ini ada dalam kelas atas atau elit yang menjadi

[36]Qardhawi, *Masa Depan Fundamentalisme*, 23-43.

sumber dasar penggerak utama. Dengan kata lain, gerakan-gerakan Islam fundamentalisme terbentuk dari tiga unsur, yaitu, aksi, ide, dan motivasi.[37]

Walaupun demikian, ciri-ciri fundamentalisme pada umumnya adalah rigid dan literalis. Dua ciri ini berimplikasi pada sikap yang tidak toleran, radikal, militan, dan berpikir sempit, bersemangat secara berlebih-lebihan atau cenderung ingin mencapai tujuan dengan cara kekerasan. Menurut Akbar S. Ahmad, dijelaskan oleh Syahrin Harahap, bahwasanya tidak hanya itu karakater fundamentalisme, tapi juga terlihat vulgaristik. Golongan fundamentalisme sering menggunakan kata-kata yang jorok dan kotor untuk menyudutkan lawan-lawan polemiknya, bahkan mereka tidak menyadari bahwa mereka telah menodai jihadnya dengan cara yang menjijikan.[38]

Fundamentalisme cenderung bersikap negatif terhadap pluralitas masyarakat. Golongan fundamentalis hanya tegas membagi masyarakat menjadi dua bagian, yaitu masyarakat Islam dan masyarakat jahiliah, yang *h}aq* dan yang *bat}il*. Sementara al-Qur'an melarang untuk mencampuradukkan keduanya. Oleh karenanya, golongan ini tampak tertutup terhadap sumbangan kebaikan dari golongan lain. Bagi mereka, cukup kebaikan yang datangnya dari mereka sendiri, tidak dari golongan yang lain. Apalagi golongan Barat yang dianggap jahiliah dan kafir. Mereka menganggap ajaran mereka telah memenuhi syarat untuk mejadi Islam yang kaffah.[39]

---

[37]Nurhakim, *Islam Responsif*, 110.
[38]Syahrin Harahap, *Islam Dinamis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 234.
[39]Ibid., 237.

Menurut Harun Nasution, kalau duperhatikan paham dan tingkah laku kaum fundamentalis yang radikal akan kita jumpai persamaannya dengan paham dan tingkah laku kaum Khawarij yang merupakan salah satu aliran dalam ilmu tauhid atau teologi Islam. Kaum Khawarij terkenal dalam sejarah teologi Islam sebagai golongan yang sepit pandangannya dan segan-segan menggunakan kekerasan dalam mengamalkan keyakinan mereka.[40] Ciri-ciri kaum Khawarij: mudah mengkafirkan orang yang tidak segolongan dengan mereka walaupun sama-sama Islam, Islam yang benar adalah Islam yang mereka pahami dan amalkan, yang lain salah, orang-orang Islam yang tersesat dan telah menjadi kafir itu perlu dibawa kembali ke Islam yang sebenarnya, dan mereka bersikap fanatik dalam paham dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan pembunuhan untuk mencapai tujuan mereka.[41] Paham dan gerakan serupa itu lebih tepat diberi nama Khawarij abad ke dua puluh.

Menurut Karen Armstrrong, setiap gerakan fundamentalisme dari berbagai karakter yang telah ia pelajari dalam Yudaisme, Kristen, dan Islam berakar pada ketakutan yang mendalam.[42] Kehawatiran pada sirnanya atau punahnya suatu kepercayaan yang mereka bangun dari sekian lama. Dengan kondisi yang demikian, kaum fundamentalis merasa terancam, mereka bersikap defensif dan mereka menolak dari setiap sudut pandang yang berbeda.[43] Dalam kemenangan budaya Barat ini mereka akan terus bertahan bahkan jika perlu mereka harus mampu menggatikan pemegang peradaban. Dengan demikian fundamentalis

[40]Nasution, *Islam Rasional,* 123.
[41]Ibid., 124.
[42]Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, 435.
[43]Ibid,. 469.

Barat dengan objektif, demikian pula halnya dengan gagasan-gagasan dan ajaran-ajaran dalam sejarah keagamaannya sendiri.[48] Fazlurrahman mengaku dirinya sebagai golongan neo modernisme.

Berbeda dengan pendapat Bruce B. Lawrence. Menurutnya fundamentalisme merupakan gerakan terakhir dari gerakan Islam kontemporer. Perkembangan pertama dimulai pada abad ke-18 dan 19 Islam berinteraksi dengan Eropa. Reaksi yang pertama adalah gerakan revivalisme; gerakan pemberontakan melawan kolonialisme. Ketika gerakan ini tidak berhasil mencapi tujuan panjanganya, kemudian gerakan ini digantikan oleh gerakan reformisme (nasionalisme sekuler) dengan cara bergandengan tangan berasama gerakan-gerakan nasionalis. Ketikan gerakan ini juga tidak menunjukan hasil, barulah muncul gerakan terakhir kontemporer, yaitu Islam fundamentalis (nasionalisme religius).[49] Ia menambahkan bahwa selama ajang pertarungan terbesar dalam era *HI-tech*—penemuan ilmiah, penyesuaian teknologi, penerapan komersialnya—negara muslim kan tetap kurang diuntungkan, dan Islam fundamentalis akan berfungsi sebagai pengganggu. Daya tarik ideologisnya bertambah kuat dengan adanya kepastian gagalnya ideologi-ideologi lainnya, yaitu nasionalism, sosialisme, pan Arabisme, atau bahkan pan-islamisme.[50] Sebagaimana Bruce B. Lurence, Armstrong juga menganggap bahwa fundamentalis baru berkembang setelah kekalahan Arab terhadap Israel dalam perang Enam Hari 1967, yaitu

---

[48]Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam,* terj. Taufik Adnan Amal, (Bandung: Mizan, 1994), 18-20.
[49]Bruce B. Lawrence. *Menepis Mitos, Islam di Balik Kekerasan?*, terj. Hari Mukti Bagoes Oka (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 59.
[50]Ibid., 101.

ketika ideologi nasionalisme dan sosialisme tidak lagi mendapat dukungan dari akar rumput. Agama terlihat sebagai satu-satunya solusi untuk kembali ke akar-akar pra kolonial dari budaya mereka dan mendapatkan kembali identitas yang lebih autentik.[51]Jadi fundamentalisme Islam merupakan alternatif terakhir untuk mengganti kegagalan gerakan-gerakan ideologi Islam sebelumnya.

Menurut Donal E. Smith tetang skema watak perubahan dalam proses modernisasi Islam adalah sebagai berikut; dari Islam tradisional menuju Islam modernis, kemudian Islam sosialis akhirnya kepada suatu "humansime pragmatik sekuler", sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus mengikuti arus medernisasi. Urutannya adalah Islam tradisional, Islam modernis, sosialisme Islam, sosialisme, kemudian humanisme pragmatis.[52]

Semua gerakan Islam yang muncul pada awal abad ke dua puluh terlihat mendasarkan ideologiya pada Islam. Meskipun secara budaya gerakan-gerakan Islam ini diperkaya oleh unsur lokal dan nasional, pada dasarnya semua gerakan ini mencerminkan pandangan dan wawasan Islam yang beragam. Ideologi memainkan peran penting dalam gerakan, menjadi sebuah mekanisme internal dalam perkembangannya. Berdasarkan kerangka ideologi ini, menurut Ahmad Jainuri ada empat orientasi ideologi yang bisa dilihat dalam kelompok dan gerakan Islam yang muncul pada awal abad ke 20: tradisionalisme, modernisme, sekularisme, dan fundamentalisme. Keempat ini memiliki karakter tertentu yang

[51]Armstrong, *Masa DepanTuhan*, 473.
[52]Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman.*, 72.

membedakan antara satu dengan yang lainnya.[53] Label-label tersebut mungkin juga muncul dalam tipologi lain yang memiliki sebagian karakteristik yang sama dalam beberapa kasus, misalnya tradisionalisme dengan konservativisme, modernisme dengan reformisme, sekulerisme dengan modernisme, dan fundamentalisme dengan puritanisme. Yang jelas semua tipologi ini telah banyak digunakan oleh berbagai sarjana dalam membicarakan perubahan sosial keagamaan.[54]

Berebeda lagi dalam pandangan Moh. Nurhakim. Dalam periode modern dalam Islam dasar pemikiran revivalisme dijadikan salah satu paradigma pembaruan oleh kelompok modernis seperti al-Afghani, Mohammad Abduh, Muhammad Iqbal, dan Ahmad Dahlan. Menurut Hakim, gerakan berikutnya adalah gerakan liberal dan radikal terlahir dari gerakan ini. Hanya saja, Islam liberal mengembangkan dasar-dasar revivalisme menjadi daya modernisasi dunia Islam berbau Barat, sedangkan Islam fundamental mengembangkannya menjadi kekuatan perlawanan terhadap modernisasi dalam arti westernisasi. Benih Islam liberal pada periode ini dipelopori oleh Muhammad Abduh seperti Ali Abdurraziq dan Thaha Hussein, sedangkan benih Islam radikal dipelopori oleh Hasan Al-Banna, dan belakangan Sayyid Quthb. Sementara Rasyid Ridha, murid Abduh yang bersikap moderat dari dua gerakan ini, ia tetap setia menjaga mata rantai revivalisme sebelumnya.[55]

---

[53]Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*., 57.
[54]Ibid., 58.
[55] Nurhakim, *Islam Responsif,* 93.

Dari sekian tipologi yang dijelaskan beberapa tokoh di atas, bahwasanya Islam selalu melalukan pembaruan dari masa ke masa. Sayangnya, bagi penulis, beberapa pembaruan di atas masih bercorak pembaruan strategi untuk menghindari dominasi asing. Selalu terjadi pergeseran ideologi dan perubahan gerakan. Perubahan-perubahan ini masih bukan sepenuhnya mengurusi internal Islam sendiri tapi juga disibukkan dengan dominasi asing yang dianggap mengganggu. Kapan gerangan Islam sepenuhnya fokus dalam perubahan untuk umat Islam sendiri.